BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menyelidiki adanya kemungkinan hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Data yang terdapat pada penelitian ini berbentuk angka sehingga termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

2. Variabel dan Pengukuran

a. Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sugiyono (2007: 4), Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perbankan. Kinerja Keuangan perbankan adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perbankan diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang mampu menggambarkan kemampuan efisiensi bank dalam menghasilkan laba/ keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, maka akan semakin baik pula kinerja keuangan banknya, karena *return* atau laba yang didapat perusahaan semakin besar. ROA meruapakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Asset}$$

b. Variabel Independen (Bebas)

Menurut Puguh Suharso (2009: 37), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif dan negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan.

1) Dewan Komisaris Independen (X1)

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang merupakan pihak netral dan tidak mempunyai hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan direksi ataupun dewan komisaris lainnya, dimana hubungan tersebut dapat mempengaruhi kinerja dewan komisaris independen untuk bertindak secara tidak independen. Dewan Komisaris Independen dilihat dari besarnya proporsi Dewan Komisaris Independen. Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota komisaris independen yang berasal dari luar bank terhadap seluruh anggota dewan komisaris.

2) Dewan Direksi (X2)

Dewan Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kepengurusan bank. Dewan Direksi diukur dengan jumlah anggota yang ada dalam perusahaan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No 8/4/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance,* jumlah anggota dewan direksi minimal 3 orang.

3) Komite Audit (X3)

Komite Audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Variabel komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang terdapat di perbankan tersebut.

4) Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset maupun penjualannya. Semakin besar total aset

yang dimiliki maka menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan. *Total Asset* dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya yang jangka panjang. Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$SIZE = \text{Log } Total\ Asset$$

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 80). Menurut Supranto (2008: 22) populasi adalah sekumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 yaitu sejumlah 45 perusahaan.

Tabel 2. Populasi Bank yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	ARGO	Bank Rakyat Indonesia Argoniaga Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
5	BBNP	Bank Nusantara Parahyanan Tbk
6	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk

7	BJTM	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk
8	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
9	MEGA	Bank MegaTbk
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
11	BNLI	Bank Permata Tbk
12	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
13	AGRS	PT Bank Argis Tbk
14	ARTO	PT Bank Artos Indonesia Tbk
15	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
16	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
17	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
18	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
19	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
20	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
21	BBYB	PT Bank Yudha Bakti Tbk
22	BCIC	PT Bank Trust Indonesia Tbk
23	BEKS	PT Bank Pembangunan Banten Tbk
24	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
25	BINA	PT Bank Ina Indonesia Tbk
26	BKWS	PT Bank QNB Indonesia Tbk

27	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
28	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
29	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
30	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
31	BRIS	PT Bank BRISyariah Tbk
32	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
33	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Naional Tbk
34	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
35	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
36	DNAR	PT Bank Dinar Indonesia Tbk
37	INPC	Bank Graha Internasioanal Tbk
38	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
40	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
42	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
43	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
44	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
45	BNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk

Sumber :www.idx.co.id

Adapun sampel yang diambil dari populasi bank tersebut sebanyak 12 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 204-2016. Sampel adalah sekumpulan dari seluruh elemen sejenis tapi dapat dibedakan satu dengn yang lainnya.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007: 81). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau karakteristik-karakteristik tertentu. Menurut Cholid dan Abu (2005: 116), *sampling purposive* adalah teknik berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi. Berikut ini kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah :

1) Bank yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia selam tiga tahun berturut-turut (2014-2016).
2) Bank yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2014 sampai dengan tahun 2016 yang dinyatakan dalam rupiah.
3) Bank yang mengungkapkan data mengenai Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan.

Dari popilasi dan sampel, maka diperoleh sampel penelitian sebesar 12 perusahaan yang terdaftar di BEI.

Tabel 3. Sampel Bank yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016

1	ARGO	Bank Rakyat Indonesia Argoniaga Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
5	BBNP	Bank Nusantara Parahyanan Tbk

6	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
7	BJTM	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk
8	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
9	MEGA	Bank MegaTbk
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
11	BNLI	Bank Permata Tbk
12	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk

Sumber: www.idx.co.id

c. Sejarah Perbankan

1. ARGO (Bank Rakyat Indonesia Argoniaga Tbk)

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Saat ini, BBRI memiliki 19 kantor wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 19 kantor inspeksi wilayah, 462 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 609 kantor cabang pembantu, 984 kantor kas, 5.380 BRI unit, 3.180 teras & teras keliling dan 3 teras kapal. Bank BRI juga memiliki 2 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands dan Singapura, 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong, serta memiliki 5 anak usaha yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO / BRI Agro), PT Bank BRISyariah, PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera (BRI Life dahulu dikenal Bringin Life), BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong dan PT BRI Multifinance Indonesia (BRI Finance), dimana masing-masing anak usaha ini dimiliki oleh Bank BRI sebesar 87,23%, 99,99875%, 91,001%, 100% dan 99% dari total saham yang dikeluarkan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program

Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan operasi sesuai dengan prinsip syariah.

Pada tanggal 31 Oktober 2003, BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. Selanjutnya, opsi pemesanan lebih sejumlah 381.176.000 lembar saham dan opsi penjatahan lebih sejumlah 571.764.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjatahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

2. BBCA (Bank Central Asia Tbk)

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama "N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory" dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Kantor pusat Bank BCA berlokasi di Menara BCA, Grand Indonesia, Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310. Saat ini, Bank BCA memiliki 989 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BCA adalah PT Dwimuria Investama Andalan (54,94%). Pemegang saham PT Dwimuria Investama Andalan adalah sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono, sehingga pengendali terakhir Bank BCA adalah sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono.

Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana

BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

3. BBKP (Bank Bukopin Tbk)

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di lndonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Kantor pusat BBKP beralamat di Gedung Bank Bukopin, Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770 – Indonesia. Saat ini, Bank Bukopin memiliki 41 kantor cabang, 129 kantor cabang pembantu, 75 kantor fungsional, 152 kantor kas, dan 35 payment points.Dalam perkembangannya, Bank Bukopin telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 02 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan menganti nama Bank menjadi Bank Bukopin. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Bukopin Tbk, antara lain: PT Bosowa Corporindo (pengendali) (30%), Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia (KOPELINDO) (18,09%) dan Negara Republik Indonesia (11,43%). Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, usaha BBKP mencakup segala kegiatan bank umum dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia. Pada tanggal 30 Juni 2006, BBKP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBKP (IPO) kepada masyarakat sejumlah 843.765.500 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp350,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2006.

4. BBNI (Bank Negara Indonesia Tbk)

Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut "BNI" atau "Bank") pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama "Bank Negara Indonesia" berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi "Bank Negara Indonesia 1946", dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang

Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015. Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance.

BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

5. BBNP (Bank Nusantara Parahyanan Tbk)

Bank BNP semula didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail, kemudian pada bulan Juli 1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional dengan harapan dapat meningkatkan pelayanan jasa perbankannya lebih luas dan dapat membidik sektor ekonomi yang lebih besar lagi, sekaligus berganti nama menjadi PT. Bank Nusantara Parahyangan. Pada Agustus 1994 untuk melayani ragam transaksi dan akses perdagangan yang lebih

luas khususnya untuk transaksi valuta asing dan perdagangan luar negeri melalui transaksi ekspor dan impor, maka Bank BNP melengkapi ijin operasionalnya dengan ijin sebagai Bank Devisa. Pada tahun 2000 berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 15 September 2000, Bank BNP mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka).

Kemudian dengan tujuan untuk memperkuat struktur permodalan Bank BNP, maka pada bulan Juli 2006 dilakukan Penawaran Umum Terbatas I kepada pemegang saham. Pada tanggal 17 Desember 2007, kepemilikan mayoritas saham Bank BNP telah beralih kepada ACOM CO., LTD. (ACOM) dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. (BTMU) melalui akuisisi saham sebanyak 75,41%, dimana ACOM menguasai 55,41% dan BTMU menguasai 20% dari seluruh saham yang telah dikeluarkan, sehingga dengan demikian keduanya menjadi Pemegang Saham Pengendali Bank BNP. Selanjutnya posisi terakhir per 31 Desember 2011, komposisi saham ini menjadi 75,51% saham dimana ACOM menguasai 66,15% dan BTMU menguasai 9.35% dari seluruh saham. Hingga saat ini jumlah saham yang telah dikeluarkan Perseroan seluruhnya berjumlah 676.833.882 lembar dengan nominal Rp338.416.941.000,-.

6. BJBR (Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Jabar Banten / Bank BJB) (BJBR) didirikan pada tanggal 08 April 1999. Bank BJB sebelumnya merupakan sebuah perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dinasionalisasi pada tahun 1960 yaitu N.V. Denis (De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 20 Mei 1961. Kantor pusat Bank BJB berlokasi di Menara Bank bjb, Jl. Naripan No. 12-14, Bandung 40111 – Indonesia. Saat ini, Bank BJB memiliki 63 kantor cabang, 311 kantor cabang pembantu, 337 kantor kas, 142 payment point. Pemegang saham yang miliki 5% atau lebih saham Bank BJB, yaitu: Pemda Propinsi Jawa Barat

(pengendali) (38,262%), Pemda Kabupaten Bandung (7,022%) dan Pemda Propinsi Banten (5,369%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BJBR adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Selain kegiatan perbankan, BJBR juga membantu Pemerintah Provinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten dalam membina Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan institusi jasa keuangan lainnya milik Pemerintah Provinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten yang sebagian sahamnya dimiliki oleh BJBR, atau BJBR sama sekali tidak memiliki saham namun diminta untuk membantu pembinaan BPR. Pada tanggal 29 Juni 2010, BJBR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM & LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana atas 2.424.072.500 Saham Seri B dengan nilai nominal Rp250,- per saham dan harga penawaran Rp600,- per saham. BJBR telah mencatatkan seluruh sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 2010.

7. BJTM (Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) (BJTM) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1961. Kantor pusat Bank Jatim berlokasi di Jl. Basuki Rachmat No.98-104 Surabaya 60271 Jawa Timur. Saat ini, Bank Jatim memiliki 41 kantor cabang, 158 kantor cabang pembantu, 191 kantor kas, 174 payment point dan 79 kas mobil serta 1 unit usaha Syariah yang mempunyai 7 cabang Syariah, 8 kantor cabang pembantu Syariah, 191 kantor layanan Syariah, 6 payment point Syariah dan 6 kas mobil Syariah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, yaitu Pemda Tingkat I Provinsi Jawa Timur (pengendali) (51,36%) dan 38 Pemda Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur (28,48%).

Induk usaha terakhir Bank Jatim adalah Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan

BJTM adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan, termasuk perbankan berdasarkan prinsip syariah serta kegiatan perbankan lainnya yang lazim sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada tanggal 29 Juni 2012, BJTM memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM & LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BJTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.983.537.000 Saham Seri B dengan nilai nominal Rp250,- per saham dan harga penawaran Rp430,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 2012.

8. BSIM (Bank Sinarmas Tbk)

Pada tahun 2005 PT. Sinar Mas Multiartha, Tbk yang merupakan Kelompok Usaha Sinar Mas yang berada di bawah kelompok usaha *Financial Services* mengambil alih PT. Bank Shinta Indonesia yang didirikan pada tahun 1989 yang memulai operasionalnya sejak Maret 1990. *PT. Bank Shinta Indonesia* mengalami perubahan nama menjadi Bank Sinarmas pada Desember 2006. Sebagai upaya untuk memenuhi arahan Bank Indonesia yaitu agar bank-bank umum segera menjadi perusahaan *Go Public* sehingga sebagian sahamnya dapat dimiliki oleh masyarakat umum, maka pada tahun 2010 setelah mendapatkan pernyataan efektif dari otoritas yang berwenang, tepatnya pada tanggal 13 Desember Bank Sinarmas mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia sehingga meningkatkan struktur permodalan sebesar Rp. 160 miliar, dari sebelumnya Rp. 568 miliar menjadi Rp. 728 miliar.

Minat Masyarakat untuk memiliki Saham Bank Sinarmas cukup tinggi, hal ini dikarenakan oleh pertumbuhan usaha yang cukup menggembirakan dan cukup signifikan, hal ini dapat dilihat pada total aset pada akhir Desember 2010 sebesar 11,2 triliun, jaringan kantor bertambah menjadi 110 Kantor yang tersebar hampir di seluruh propinsi di Indonesia dan telah terhubung secara real time on-line dan teknologi informasi perbankan yang telah dicapai. Tuntutan fasilitas teknologi

informasi yang serba canggih di masa kini dan masa depan menjadi tantangan perbankan untuk menyediakan layanan terbaik kepada masyarakat. Oleh karena itu, di tahun 2007 Bank Sinarmas memfasilitasi teknologi perbankan terintegrasi yang tidak terbatas ruang dan waktu yakni *Phone Banking*, *Internet Banking*, dan *Automatic Teller Machine* (ATM). Keperluan di bidang IT ini dari waktu ke waktu terus dikembangkan seiring dengan keperluan bisnis.

9. MEGA (Bank Mega Tbk)

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Kantor pusat Bank Mega berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta 12790 – Indonesia. Bank Mega memiliki 53 kantor cabang, 289 kantor cabang pembantu dan 7 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mega Tbk adalah PT Mega Corpora (induk usaha), dengan kepemilikan sebesar 57,87%. Induk usaha terakhir Bank Mega adalah CT Corporation (dahulu Para Group). Saham CT Corporation dimiliki 100% oleh Chairul Tanjung & Keluarga.

Bank Mega memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, Bank Mega memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK. Kemudian tanggal 31 Januari 2001, memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia.Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MEGA adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan.Pada tanggal 15 Maret 2000, MEGA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MEGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 112.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2000.

10. BDMN (Bank Danamon Indonesia Tbk)

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Kantor pusat BDMN berlokasi di Menara Bank Danamon, Jl. HR. Rasuna Said, Blok C No 10, Jakarta Selatan – Indonesia. Bank Danamon memiliki 42 kantor cabang utama domestik, 1.180 kantor cabang pembantu domestik dan danamon simpan pinjam, 13 kantor cabang utama dan kantor cabang pembantu syariah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Danamon, antara lain: Asia Financial Indonesia Pte. Ltd (induk usaha) (67,37%) dan JPMCB – Franklin Templeton Investment Funds (6,58%). Dimana pemegang saham akhir dari Asia Financial Indonesia Pte. Ltd adalah Temasek Holding Pte. Ltd, sebuah perusahaan investasi yang berkedudukan di Singapura dan dimiliki oleh Kementerian Keuangan Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BDMN adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. BDMN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah tersebut sejak tahun 2002 dan pada tahun 2004 mulai melakukan kegiatan usaha mikro dengan nama Danamon Simpan Pinjam. Selain itu, Bank Danamon juga menjalankan usaha diluar perbankan melalui anak usahanya, yakni bidang pembiayaan dan asuransi. Pada tanggal 24 Oktober 1989, BDMN memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BDMN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Desember 1989.

11. BNLI (Bank Permata Tbk)

Bank Permata Tbk (dahulu Bank Bali Tbk) (BNLI) didirikan 17 Desember 1954 dengan nama "Bank Persatuan Dagang Indonesia" dan

mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955. Kantor pusat Bank Permata berlokasi di Gedung World Trade Center II, Jl. Jend. Sudirman Kav. 29-31, Jakarta 12920 – Indonesia. Bank Permata memiliki 56 kantor cabang (termasuk kantor pusat), 253 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, 6 kantor pembayaran, 22 mobil kas keliling, dan 312 kantor layanan Syariah. Pada tanggal 30 September 2012, Bank Bali Tbk melakukan peleburan usaha dengan 4 Bank Dalam Penyehatan, yang terdiri dari Bank Universal Tbk (Universal), PT Bank Prima Express (Primex), PT Bank Artamedia (Artamedia) dan PT Bank Patriot (Patriot). Kemudian pada tanggal 18 Oktober 2002, nama Bank Bali Tbk diganti menjadi Bank Permata Tbk.

12. BNBA (Bank Bumi Arta Tbk)

Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) didirikan 03 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial tahun 1967. Kantor pusat Bank Bumi Arta Tbk berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No. 234, Jakarta. Saat ini, Bank Bumi Arta memiliki 10 kantor cabang, 22 kantor cabang pembantu, 20 kantor kas dan 43 payment points yang seluruhnya berlokasi di Indonesia. Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya (merger) dengan PT Bank Duta Nusantara pada tanggal 18 September 1976, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan struktur permodalan.

Pemegang saham yang memiliki saham 5% atau lebih saham Bank Bumi Arta Tbk, antara lain: PT Surya Husada Investment (45,45%), PT Dana Graha Agung (27,27%) dan PT Budiman Kencana Lestari (18,18%). Ketiga pemegang saham ini merupakan pemegang pengendali. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNBA adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Pada tanggal 18 Mei 2006, BNBA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNBA (IPO) kepada

masyarakat sebanyak 210.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp160,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Juni 2006.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yaitu data mengenai variabel yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, *website,* jurnal-jurnal, artikel, tulisan ilmiah dan catatan di media masa. Data-data tersebut diperoleh melalui situs resmi yang dimiliki oleh BEI yaitu www.idx.co.id. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit periode 2014-2016 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

5. Tehnik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2011: 29). Data yang dilihat dari analisis statistika deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimun, nilai maksimum, dan jumlah data penelitian.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak

terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Imam Ghozali, 2011: 105).

Menurut Danang Suyonto (2011: 79), *tolerance* (α) adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik, sedangkan *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Model regresi dikatakan mengalami multikoliearitas apabila nilai *tolerance* (α) ≤ 0,10 dengan nilai VIF ≥ 10.

Nilai *tolerance* (α) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

α = 1 / VIF

nilai VIF dihitung dengan rumus sebagai berikut:

VIF = 1 / α

(Danang Suyonto, 2007: 90)

2) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data variabel independen dan data variabel dependen pada persaman regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% dengan melihat signifikansi (*Asymp.* Sig. pada output *Statistical Package for Social Science*) dari nilai *Kolmogrov-Smirov* > 5%, maka data yang digunakan berdistribusi normal (Imam Ghozali, 2011: 164).

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah

autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak layak dipakai prediksi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW *test*). Menurut Ghozali (2011:111), suatu model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi positif maupun negatif apabila du < d < 4 – du.

4) Uji Heterokedastisitas

Model asumsi klasik lainnya adalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139). Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Analisis regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas melainkan terjadi homoskedastisitas. Penelitian ini, uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y diprediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah:

1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

1) Analisis regresi linier sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui adanya hubungan atau pengaruh antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Analisis ini juga bertujuan untuk memprediksikan nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan (Duwi Priyanto, 2013: 123).

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2011: 261). Berikut ini adalah persaman umum regresi linear sederhana:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X = subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Rumus untuk menghitung harga b:

$$\text{Harga b} = r \frac{sy}{sx}$$

Rumus untuk menghitung a:

$$a = Y - bX$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *product moment* antara variabel X dengan variabel Y

Sy = Simpangan baku variabel Y

Sx = Simpangan baku variabel X

2) Menguji signifikansi dengan Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi dari setiap variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan akan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Perbankan.

Rumus :

$$t=\frac{r(\sqrt{n-2})}{(\sqrt{1-r^2})}$$

Keterangan :

t = t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Menurut Sugiono (2011:230), pengambilan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5%, maka variabel pengaruh memiliki pengaruh yang signifikan. Sebaliknya jika t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel pada taraf signifikansi 5% maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Pengambilan

kesimpulan *H*0 diterima atau ditolak ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

a) Jika tingkat *sig* t < α = 0,05 maka hipotesis penelitian didukung, artinya secara parsial variabel independen yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Investment.*

b) Jika tingkat *sig* t > α = 0,05 maka hipotesis penelitian ini tidak didukung, artinya secara parsial variabel independen yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

3) Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui adanya hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Analisis ini bertujuan untuk memprediksikan nilai dari variabel terikat (dependen) apabila variabel bebas (independen) mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan (Duwi Priyanto, 2013: 130-131).

Sugiyono (2011: 275-276) menjelaskan bahwa analisis regresi berganda digunakan apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya). Untuk meramalkan pengaruh keenam variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat digunakan persamaan linear regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b1\ X1 + b2\ X2 + b3\ X3 + b4\ X4$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

$X1$ = Dewan Komisaris Independen

$X2$ = Dewan Direksi

$X3$ = Komite Audit

$X4$ = Ukuran Perusahaan

a = Konstanta

$b1$ = Koefisien korelasi dewan komisaris independen

$b2$ = Koefisien korelasi dewan direksi

$b3$ = Koefisien korelasi komite audit

$b4$ = Koefisien korelasi ukuran perusahaan